

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat, oleh karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1) “bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”, (2) pasal 5 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan (Musjafak Assjari, 1995: 1). Sistem pendidikan di Indonesia sayangnya belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan, baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Jelas segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat.

Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB, sebagai lembaga pendidikan khusus tertua, menampung anak

dengan jenis kelainan yang sama, sehingga ada SLB A bagi anak Tunanetra, SLB B bagi anak Tunarungu, SLB C bagi anak Tunagrahita, SLB D bagi Tunadaksa, SLB E bagi Tunalaras, dan SLB G bagi Tunaganda (Aldjon, 2007: 138). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Eksklusifisme merupakan paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat (Dendi Sugono, 2008: 357). Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok difabel dalam menyuarkan hak-haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusif. Konsep didefinisikan sebagai: (1) suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, (2) suatu pengertian tentang suatu objek, (3) produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda) (Syamrilaode. *Pengertian Konsep*. <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/2035426-pengertian>

[konsep/#ixzz1sfBSPFVN](#). Diakses pada tanggal 21 Juni 2012 pukul 14.33 WIB). Pengertian pendidikan inklusif sendiri adalah sebuah pendekatan yang berhubungan dengan pengembangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar seluruh anak atau anak tanpa perbedaan dan pemisahan (Aldjon, 2007: 143).

Berdasarkan pemaparan di atas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan inklusif merupakan ide/gagasan mengenai pemberian kesempatan yang sama antara anak difabel dengan anak normal pada umumnya untuk menerima pendidikan dengan kualitas yang sama dalam satu kelas. Sistem pendidikan inklusif diharapkan mampu menjadi jawabannya. Sistem pendidikan inklusif dianggap dapat memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak difabel, namun dalam pelaksanaannya bentuk pendidikan ini belum berjalan sebagaimana diharapkan karena beberapa hal, seperti: masalah terbatasnya jumlah sekolah berpendidikan inklusif, keterbatasan sumber daya pengajarnya, sikap dan perlakuan yang diskriminatif, dan penolakan sebagian orang tua murid.

Banyak sekali interpretasi mengenai konsep pendidikan inklusif ini, mulai dari yang moderat hingga radikal. Ada sebagian orang mengartikannya sebagai *mainstreaming*, namun ada juga yang mengartikan sebagai *full inclusion*, yang berarti menghapus sekolah khusus. Inklusif berarti bahwa tujuan pendidikan bagi yang mengalami hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam

kurikulum, lingkungan, dan interaksi yang ada di sekolah (Smith, 2006: 46).

Salah satu sekolah yang menjadi pelopor pendidikan inklusif adalah MAN Maguwoharjo Yogyakarta. Madrasah yang awalnya bernama PGALB (Pendidikan Guru Agama Luar Biasa) ini adalah madrasah pertama di Indonesia yang menjadi sekolah inklusif (Profil Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Sleman Tahun 2011/2012). Sekolah inklusif seperti MAN Maguwoharjo membutuhkan berbagai hal yang berbeda dengan sekolah lainnya yang bukan sekolah inklusif. Penyusunan kurikulum, metode mengajar, media pembelajaran, kompetensi guru, evaluasi, dan layanan akademik maupun non-akademik harus disusun sedemikian rupa yang tentunya memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Pembelajaran model inklusif memerlukan adanya media, sarana prasarana, kurikulum, kompetensi guru, layanan akademik dan non-akademik sedemikian rupa, sehingga mampu melayani semua siswa tanpa terkecuali.

Berdasarkan berbagai masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti implementasi pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Bagaimana interaksi siswa difabel dengan siswa non-difabel di MAN Maguwoharjo Yogyakarta sebagai salah satu sekolah inklusif di Yogyakarta. Semua itu menarik untuk dibicarakan dan diteliti lebih lanjut guna lebih meningkatkan taraf pendidikan anak bangsa, membuka wawasan tentang sekolah inklusif, dan bertujuan untuk

memberikan pandangan baru terhadap masyarakat bahwa anak yang mempunyai kecacatan tidak harus bersekolah di SLB. Ada sekolah yang bisa mengajar dan mendidik mereka dengan sistem inklusi, sehingga mereka dapat bergaul dengan semua kalangan yang akan meningkatkan kedewasaan dan kemandirian mereka.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai macam masalah terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Kurangnya prasarana yang tepat bagi penyandang cacat dalam pendidikan.
2. Adanya kesulitan untuk berinteraksi antara penyandang cacat dan yang tidak di dalam pergaulan di segala bidang kehidupan.
3. Belum memadainya jumlah dan kualitas tenaga spesialis untuk berbagai jenis kecacatan.
4. Terbatasnya sarana pelayanan sosial dan kesehatan serta pelayanan lainnya yang dibutuhkan oleh penyandang cacat, termasuk aksesibilitas terhadap pelayanan umum yang dapat mempermudah kehidupan penyandang cacat.
5. Sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut

selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel.

6. Pelaksanaan bentuk pendidikan inklusif belum berjalan sebagaimana diharapkan karena beberapa hal, seperti: masalah terbatasnya jumlah sekolah berpendidikan inklusi dan keterbatasan sumber daya pengajarnya

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut diatas maka masalah yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu hanya dibatasi pada interaksi siswa difabel dan non-difabel di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimanakah interaksi siswa difabel dengan siswa non-difabel di MAN Maguwoharjo Yogyakarta sebagai salah satu sekolah inklusif di Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui implementasi pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.
2. Mengetahui interaksi siswa difabel dengan siswa non-difabel di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan untuk penelitian sejenis dan dapat digunakan sebagai titik tolak untuk melaksanakan penelitian serupa dalam lingkup yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi warga Universitas Negeri Yogyakarta mengenai interaksi siswa difabel dan non-difabel di sekolah inklusif.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan wawasan tentang interaksi siswa difabel dan non-difabel di sekolah inklusif.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan pandangan baru terhadap masyarakat bahwa anak yang mempunyai kecacatan tidak harus bersekolah di SLB. Ada sekolah yang bisa mengajar dan mendidik mereka dengan sistem inklusi, sehingga mereka dapat bergaul dengan semua kalangan yang akan meningkatkan kedewasaan dan kemandirian mereka.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan guna untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi FIS UNY.